

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI EKOSISTEM ADAPTIF-TRANSFORMATIF: MENAVIGASI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI ERA SOCIETY 5.0

Fani Rahmasari¹, Andi Aris²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Bone, Jl. Hos Cokroaminoto No. 1, Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: fanirahmasari025@gmail.com

Article History

Received: 12-04-2026

Revision: 11-05-2026

Accepted: 19-05-2026

Published: 26-05-2026

Abstract. This study aims to explore the nature of Islamic education as an adaptive-transformative ecosystem in facing the dynamics of contemporary socio-cultural change. This study uses a qualitative approach with library research sourced from books, journal articles, and relevant scientific literature, and analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Islamic education has transformed into an organic ecosystem that acts as an ethical navigator (vanguard of humanity) in guiding the direction of civilization. Through the reconstruction of the concept of *Insan Kamil*, Islamic education is able to integrate science and religion holistically, thus giving birth to digital piety and contributing to mitigating the cultural gap (culture lag). In addition, Islamic education also plays a significant role in building spiritual resilience to face the mental health crisis and the phenomenon of self-alienation in the Alpha generation. The conclusion of this study confirms that Islamic education as an adaptive-transformative ecosystem is a strategic solution in responding to the global existential crisis, while also being the foundation for building a moderate, balanced, and just civilization based on the principle of *rahmah li al-‘alamīn*. This research is limited by its theoretical-conceptual focus, requiring further empirical validation to test its effectiveness in the field. Therefore, it is recommended to develop a digital literacy-based curriculum integrated with character building and equitable infrastructure support for Islamic educational institutions.

Keywords: Islamic Education, Adaptive-Transformatie Ecosystem, Socio-Cultural Change, Society 5.0, Ethicl Navigation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hakikat pendidikan Islam sebagai ekosistem adaptif-transformatif dalam menghadapi dinamika perubahan sosial budaya kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah relevan, serta dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengalami transformasi menjadi ekosistem organik yang berperan sebagai navigator etis (*vanguard of humanity*) dalam membimbing arah peradaban. Melalui rekonstruksi konsep *Insan Kamil*, pendidikan Islam mampu mengintegrasikan sains dan agama secara holistik, sehingga melahirkan kesalehan digital (*digital piety*) serta berkontribusi dalam memitigasi kesenjangan budaya (*culture lag*). Selain itu, pendidikan Islam juga berperan penting dalam membangun resiliensi spiritual guna menghadapi krisis kesehatan mental dan fenomena alienasi diri pada generasi Alpha. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sebagai ekosistem adaptif-transformatif merupakan solusi strategis dalam merespons krisis eksistensial global, sekaligus menjadi fondasi dalam membangun peradaban yang moderat, seimbang, dan berkeadilan berdasarkan prinsip *rahmah li al-‘alamīn*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus kajian yang bersifat teoretis-konseptual sehingga memerlukan validasi empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitasnya di lapangan. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya pengembangan kurikulum berbasis literasi digital yang terintegrasi dengan penguatan karakter serta dukungan infrastruktur yang merata bagi institusi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ekosistem Adaptif-Transformatif, Perubahan Sosial Budaya, Society 5.0, Navigasi Etis

How to Cite: Rahmasari, F., & Aris, A. (2026). Pendidikan Islam sebagai Ekosistem Adaptif-Transformatif: Menavigasi Perubahan Sosial Budaya di Era Society 5.0. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 588-600. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5346>

PENDAHULUAN

Memasuki gerbang peradaban *Society 5.0*, umat manusia sedang menghadapi pergeseran lanskap sosiokultural yang luar biasa cepat, integrasi antara ruang siber dan ruang fisik menuntut kesiapan karakter yang berbasis nilai luhur (Sa'id, 2020). Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis digitalisasi, melainkan juga menjadi ujian terhadap daya tahan nilai-nilai kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan basis epistemologi yang kuat agar tidak tergerus oleh arus disrupsi yang melanda berbagai lini kehidupan (Muslih, 2021). Tanpa fondasi filosofis yang kokoh, pendidikan berisiko terjebak dalam rutinitas mekanis yang kehilangan makna serta gagal menjawab kegelisahan eksistensial generasi modern. Sejalan dengan tantangan tersebut, diperlukan pergeseran paradigma menuju pendidikan Islam yang lebih progresif dan transformatif. Paradigma ini harus mampu melampaui batas-batas konservatisme tradisional guna mewujudkan visi masa depan yang lebih adaptif dan relevan (Qomar, 2021). Keterbukaan terhadap perubahan menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap berfungsi sebagai obor penerang di tengah kompleksitas global yang terus berkembang.

Munculnya fenomena post-humanisme di era *Society 5.0* memberikan tekanan baru pada dimensi etika manusia. Hal ini menjadikan peran pendidikan Islam sebagai navigator etis semakin krusial (Mubarak, 2023). Peran tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berada dalam kendali moralitas manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, respons yang diperlukan tidak cukup bersifat konseptual, tetapi juga harus diwujudkan dalam inovasi kurikulum yang adaptif dan solutif (Hidayat & Syahidin, 2022). Kurikulum tidak lagi dapat dipahami sebagai kumpulan materi statis, melainkan sebagai entitas dinamis yang terus berkembang mengikuti denyut perubahan peradaban. Dalam kerangka tersebut, integrasi nilai-nilai profetik ke dalam kurikulum menjadi langkah strategis. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual (Syakur, 2023). Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral inilah yang menjadi profil ideal manusia di masa depan.

Transformasi sosial kontemporer menunjukkan adanya interaksi kompleks antara struktur sosial dan agen pendidikan yang memerlukan analisis sosiologis yang lebih mendalam (Maliki, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk tatanan masyarakat yang lebih adil dan beradab. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan, khususnya dalam menghadapi tantangan Generasi Z yang rentan terhadap dampak negatif keterbukaan informasi digital (Rasyid, 2022).

Di sisi lain, pembangunan resiliensi spiritual sebagai fondasi ketahanan identitas Muslim juga belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik pendidikan Islam. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK yang seharusnya menjadi sarana strategis dalam menjangkau generasi digital masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek kompetensi pendidik maupun desain pembelajaran yang kurang adaptif (Zainiyati, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan zaman dengan implementasi pendidikan Islam di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat berperan secara efektif dalam membangun resiliensi spiritual Generasi Z melalui optimalisasi media pembelajaran berbasis TIK. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan perubahan sosial di era digital. Penelitian oleh Izzah et al., (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun masih berfokus pada aspek inovasi metode pembelajaran dan belum menyoroti pembentukan resiliensi spiritual peserta didik. Sementara itu, penelitian Sari et al., (2026) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengalami krisis spiritual akibat paparan budaya digital yang masif, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan adaptif. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai religius secara normatif tanpa mengaitkannya dengan konsep ekosistem pendidikan yang transformatif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memosisikan pendidikan Islam sebagai ekosistem adaptif-transformatif yang tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sistem dinamis dalam menavigasi perubahan sosial budaya di era Society 5.0. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan penguatan resiliensi spiritual Generasi Z dengan optimalisasi media pembelajaran berbasis TIK dalam kerangka pendidikan Islam yang adaptif, kolaboratif, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menyoroti bagaimana pendidikan Islam dapat membangun ketahanan spiritual generasi muda di tengah disrupsi sosial budaya digital.

Visi besar pendidikan Islam di abad digital adalah menavigasi peradaban manusia agar tetap berada pada koridor kemanusiaan yang mulia (Umar, 2022). Penulis berargumen bahwa melalui pendekatan ekosistem yang adaptif-transformatif, pendidikan Islam tidak hanya akan bertahan dari guncangan zaman, tetapi juga akan memimpin arah perubahan sosial budaya yang lebih maslahat. Artikel ini berupaya membedah keterkaitan antara inovasi pendidikan, resiliensi spiritual, dan navigasi etis sebagai satu kesatuan ekosistem yang tidak terpisahkan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi

pengembangan model pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tuntutan *Society 5.0*. Penulis menutup pendahuluan ini dengan penegasan bahwa masa depan peradaban Muslim sangat bergantung pada keberanian kita untuk melakukan transformasi pendidikan hari ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan transformasi sosial. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder, yang meliputi buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, serta sumber elektronik yang relevan dan kredibel (Hikmawati, 2017). Penelitian ini menggunakan sumber data literatur yang dikumpulkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2024 untuk memastikan aktualitas informasi terkait era *Society 5.0*. Kriteria inklusi ditetapkan pada artikel ilmiah yang secara spesifik mengkaji hakikat pendidikan Islam, transformasi sosiokultural, serta integrasi nilai spiritual dan literasi digital dalam menghadapi disrupsi teknologi.

Data yang dipilih harus bersumber dari jurnal bereputasi atau referensi akademik yang kredibel dalam Bahasa Indonesia maupun Inggris. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan untuk mengeliminasi artikel yang terbit di bawah tahun 2020, tulisan yang hanya membahas aspek teknis teknologi tanpa tinjauan pedagogis Islam, serta sumber non-ilmiah seperti blog pribadi atau opini populer yang tidak melalui proses penelaahan sejawat (*peer-review*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menginterpretasikan makna serta menemukan pola hubungan antar konsep yang dikaji.

HASIL

Hakikat Pendidikan Islam sebagai Ekosistem Adaptif

Hakikat pendidikan Islam pada dasarnya dipandang bukan sekadar institusi transfer ilmu yang bersifat mekanistik, melainkan sebuah ekosistem adaptif yang terstruktur secara holistik untuk membekali peserta didik dengan nilai spiritual, mental, dan fisik yang seimbang (Mahrus, 2022). Perspektif ini menggeser paradigma lama yang melihat pendidikan hanya sebagai proses kognitif searah menjadi sebuah proses perubahan perilaku yang dinamis

terhadap lingkungan sosiokultural yang cair (Raharjo, 2023). Ekosistem pendidikan yang dimaksud mencakup sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terintegrasi dalam membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus informasi. Keterpaduan ketiga lingkungan ini menjadi sangat krusial untuk mencegah terjadinya degradasi identitas di tengah kompleksitas kehidupan modern. Hal tersebut sejalan dengan pandangan kontemporer yang menekankan pentingnya pemeliharaan potensi fitrah manusia sebagai modal dasar perkembangan individu di era disrupsi (Hanafi, 2021). Apabila potensi fitrah ini tidak dikelola melalui sistem pendidikan yang adaptif, maka pendidikan berisiko kehilangan relevansi eksistensialnya. Oleh karena itu, keberadaan ekosistem pendidikan yang adaptif dan terintegrasi berfungsi sebagai benteng utama dalam menjaga orisinalitas kemanusiaan, sehingga tetap terjaga di tengah dominasi algoritma digital.

Memasuki era *Society 5.0* teknologi seperti kecerdasan buatan dan robotika menjadi perpanjangan tangan manusia, pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem kendali atau kompas moral agar motivasi menuntut ilmu tetap berpijak pada tanggung jawab sebagai hamba Allah (Nata, 2020). Tanpa kendali moral ini, kemajuan intelektual yang sangat pesat hanya akan bermuara pada pemuasan materi atau ambisi pribadi yang bersifat destruktif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menanamkan pemahaman bahwa penguasaan teknologi adalah *wasilah* untuk kemaslahatan publik, bukan tujuan akhir kehidupan (Suwadi, 2022). Spiritualitas harus menjadi poros utama dalam mengarahkan inovasi teknologi agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan *Insan Kamil* yang mampu menavigasi disrupsi sosial melalui integrasi kecerdasan intelektual dan kesalehan digital (Zuhdi, 2022). Elemen-elemen ini sebagai fondasi yang saling mengunci: pembentukan akhlak mulia sebagai jangkar, dan keterampilan profesional sebagai daya saing di pasar kerja global. Oleh karena itu, integrasi ini adalah jawaban atas kebutuhan masyarakat modern yang mulai mendambakan kembalinya nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai Agen Transformasi Sosial Budaya

Pendidikan Islam sebagai agen transformasi berperan aktif dalam meminimalisir kesenjangan budaya (*culture lag*) yang sering terjadi akibat lompatan teknologi yang tidak dibarengi dengan kesiapan etika masyarakat (Widiuseno, 2021). Peran navigator ini sangat krusial agar masyarakat tidak terjebak dalam pola konsumsi teknologi yang hampa makna. Pendidikan berfungsi memberikan filter kritis terhadap nilai-nilai asing yang masuk melalui pintu globalisasi tanpa harus menutup diri dari kemajuan (Fahrudin, 2024). Literasi digital yang

berlandaskan nilai Islam dapat mengubah ancaman disrupsi menjadi peluang dakwah dan inovasi yang berkah. Melalui akumulasi individu yang terdidik dan berintegritas, pendidikan Islam mampu mengubah struktur peran dalam masyarakat dan mendorong mobilitas sosial yang berbasis pada meritokrasi pengetahuan (Abdullah, 2023). Kemunculan kelas menengah Muslim terpelajar kini menjadi katalisator bagi perubahan tatanan sosial yang lebih inklusif dan moderat. Transformasi ini pada akhirnya akan membentuk tatanan masyarakat yang lebih adil melalui mekanisme penanaman nilai *rahmah li al-'âlamîn* yang nyata dalam aksi sosial. Kemudian, nilai kasih sayang universal ini adalah penawar bagi polarisasi sosial yang kian tajam di ruang siber. Manusia diposisikan sebagai aktor kunci dalam ekosistem transformatif ini, sesuai dengan prinsip teologis bahwa perubahan kolektif bermula dari perubahan kualitas diri individu secara personal (Mansir, 2020).

Pemberdayaan akal yang diseimbangkan dengan kejernihan hati merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi yang berkelanjutan. Strategi navigasi yang dilakukan manusia mencakup pemanfaatan nalar untuk mengelola sumber daya alam tanpa melakukan eksploitasi yang melampaui batas (Suharto, 2021). Etos kerja progresif adalah manifestasi nyata dari ketakwaan yang solutif terhadap persoalan-persoalan nyata umat manusia. Dengan mengadopsi filosofi *taffakuru fil 'ardh*, manusia didorong untuk menjelajahi cakrawala ilmu pengetahuan tanpa batas untuk mengambil hikmah bagi kemaslahatan peradaban (Latif, 2023). Semangat inklusivitas intelektual ini adalah kunci bagi umat Islam untuk kembali memimpin peradaban ilmu pengetahuan di masa depan. Oleh karena itu, membangkitkan kembali budaya riset yang integratif adalah cara terbaik bagi pendidikan Islam untuk mewarnai arah peradaban dunia.

Kontribusi konkret pendidikan Islam di era *Society 5.0* adalah menyediakan visi Masyarakat Madani yang demokratis, beradab, dan tangguh menghadapi ketidakpastian (Nata, 2020). Pendidikan Islam mampu menghapus dikotomi tradisional antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini membelenggu kreativitas berpikir umat (Suharto, 2021). Integrasi keilmuan ini menghasilkan generasi yang cerdas akal sekaligus tenang jiwa, sebuah profil ideal yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi krisis kesehatan mental di abad ke-21. Model pendidikan integratif kini mulai menunjukkan keberhasilannya dalam mencetak pemimpin masa depan yang kompeten sekaligus religius. Dengan demikian, resiliensi budaya akan tetap terjaga sehingga nilai-nilai luhur tidak terkikis oleh gaya hidup global yang dangkal. Identitas budaya yang berbasis nilai Islam akan menjadi modal sosial yang kuat dalam dialog peradaban internasional. Oleh karena itu, pendidikan Islam akan tetap menjadi ekosistem yang dinamis

dalam mengawal perjalanan manusia menuju masa depan yang penuh martabat dan keseimbangan.

DISKUSI

Hakikat Pendidikan Islam sebagai Ekosistem Adaptif

Esensi pendidikan Islam dalam diskursus kontemporer, tidak lagi dipandang sebagai sekadar wadah kaku bagi transmisi pengetahuan yang mekanis, melainkan telah berevolusi menjadi sebuah lingkungan hidup yang kenyal (adaptif) dengan susunan organik guna membentengi peserta didik melalui prinsip ketuhanan dan moralitas yang teguh (Mahrus, 2022). Penulis berkeyakinan bahwa transisi terminologi dari "lembaga" menjadi "ekosistem" adalah langkah strategis untuk memotret karakter pendidikan yang dinamis, saling bertautan, serta responsif terhadap rangsangan lingkungan layaknya unit biologis yang tumbuh. Sebagai sebuah tatanan hidup, ia bersifat menyeluruh (holistik) yang memadukan aspek batiniyah, kognitif, dan jasmaniah dalam satu kesatuan tanpa sekat. Ekosistem ini mengintegrasikan orkestrasi peran antara keteladanan di keluarga, kurikulum di institusi formal, hingga narasi etis di ruang siber. Penulis mencermati bahwa keterpaduan unsur-unsur ini merupakan syarat mutlak bagi pendidikan Islam untuk melahirkan subjek didik yang tidak hanya piawai secara intelek, namun juga kokoh menghadapi turbulensi global yang kerap memicu kegamangan identitas dan alienasi diri. Hal ini selaras dengan perspektif modern yang memosisikan pendidikan Islam sebagai instrumen pengubah perilaku yang luwes terhadap dinamika sosiokultural yang terus bertransformasi (Raharjo, 2023). Penulis berpendapat bahwa tanpa fleksibilitas semacam ini, pendidikan Islam akan terjebak dalam nostalgia masa lalu, menjadi artefak sejarah yang sunyi, dan kehilangan daya gunanya bagi generasi asli digital (Alpha) yang dibesarkan dalam pusaran informasi yang serba kilat dan algoritma yang seringkali reduktif.

Sifat "penyesuaian diri" (adaptif) dalam lingkungan pendidikan ini terlihat jelas melalui kapasitasnya dalam menjaga kemurnian bakat alami manusia (fitrah) di tengah terjangan era disrupsi yang semakin tak terduga (Hanafi, 2021). Penulis meyakini bahwa upaya proteksi fitrah ini bukanlah bentuk isolasi dari kemajuan teknis, melainkan metode penguatan imunitas spiritual agar manusia tetap memiliki kompas nurani yang autentik saat berinteraksi dengan realitas dunia yang penuh ambiguitas moral. Di era *Society 5.0*, inovasi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan pengolahan data raksasa (*Big Data*) menjadi perpanjangan kapabilitas manusia, pendidikan Islam hadir sebagai fungsi kontrol atau pemandu moralitas yang memisahkan antara kemajuan teknis murni dengan kemanfaatan kemanusiaan yang sejati (Nata, 2020). Penulis berargumen bahwa peran pemandu ini sangat krusial guna memastikan

motivasi dalam mencari ilmu tetap bersandar pada pengabdian kepada Sang Pencipta, sehingga teknologi diposisikan sebagai alat untuk memuliakan martabat manusia (*vanguard of humanity*), bukan justru mengerdilkannya. Tanpa kendali etis ini, penulis mengkhawatirkan bahwa akselerasi teknologi hanya akan memicu dehumanisasi masif, keputusan hidup manusia lebih banyak didikte oleh perhitungan algoritma dan preferensi pasar daripada pertimbangan batiniah yang mendalam. Oleh sebab itu, daya adaptasi pendidikan Islam terletak pada kepiawaiannya mengubah tantangan dunia maya seperti maraknya fenomena *post-truth*, hoaks, dan keruntuhan adab siber menjadi momentum untuk memperluas syiar kebajikan dan kemaslahatan pengetahuan yang berbasis data dan etika (Suwadi, 2022). Penulis menambahkan bahwa pendidikan yang tanggap harus mampu membangun "zona aman" bagi nalar kritis yang berfondasi iman guna menyaring setiap arus informasi yang membanjir setiap detik.

Penataan ulang (rekonstruksi) visi pendidikan Islam pun menjadi sebuah urgensi dalam memandu lahirnya pribadi paripurna (*Insan Kamil*) di tengah zaman yang cenderung mengukur segala sesuatu secara kuantitatif dan materialistik. Penulis memandang bahwa titik tumpu ekosistem ini adalah penciptaan individu yang memiliki keseimbangan utuh antara aspek ruhani, akal, dan fisik, yang mampu berdiri tegak di atas nilai-nilai keislaman sembari menguasai kecanggihan sains kontemporer. Dalam rangka menavigasi dinamika sosial, pilar-pilar pemikiran klasik kini perlu ditafsirkan ulang sebagai alat navigasi yang sinkron dengan kebutuhan industri dan kemanusiaan universal yang semakin kompleks (Zuhdi, 2022). Penulis mencatat bahwa aktualisasi akhlak mulia saat ini harus bertransformasi menjadi "ketaatan digital" (*digital piety*) yang berfungsi sebagai jangkar etika di tengah kekacauan informasi yang sering menyulut perpecahan sosial dan kebencian.

Selain itu, visi keseimbangan dunia-akhirat dimaknai penulis sebagai ikhtiar mewujudkan kemaslahatan yang proporsional, agar manusia tidak terperangkap dalam gaya hidup materialis-digital yang seringkali hanya menjanjikan kepuasan semu dan hampa makna. Gairah ilmiah yang dipantik oleh pendidikan Islam harus diwujudkan dalam penguatan literasi tingkat tinggi, kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), serta riset-riset yang solutif sebagai bentuk pengabdian intelektual yang progresif (Latif, 2023). Penulis menegaskan bahwa kecakapan teknis atau *hard skills* seperti kemampuan analisis data, penguasaan bahasa pemrograman, hingga daya kreatif tingkat tinggi tidak boleh lagi dianaktirikan atau dipisahkan dari kurikulum spiritual. Sebaliknya, elemen-elemen tersebut harus menyatu secara integratif agar lulusan pendidikan Islam memiliki daya tawar yang unggul dan mampu memberikan warna moral di pasar kerja dunia. Penulis meyakini bahwa profil manusia unggul modern adalah mereka yang

mampu mengurai kerumitan masalah kemanusiaan global dengan petunjuk wahyu yang abadi dan ketajaman nalar yang terasah.

Pendidikan Islam sebagai Agen Transformasi Sosial Budaya

Pendidikan Islam sebagai motor penggerak transformasi sosiokultural berperan aktif dalam memperkecil jurang ketertinggalan budaya (*culture lag*) antara pesatnya inovasi teknologi material dengan kesiapan mental-spiritual masyarakat yang cenderung lambat dalam merespons perubahan secara kritis (Widiuseno, 2021). Penulis melihat bahwa seringkali perangkat teknologi berkembang jauh lebih cepat daripada kemampuan kolektif manusia untuk menyikapinya dengan bijaksana, sehingga memicu keguncangan nilai; pendidikan Islam wajib hadir sebagai penutup celah tersebut melalui internalisasi nilai yang mendalam dan relevan. Lewat konsentrasi individu terdidik yang berintegritas, pendidikan Islam mampu mengubah struktur peran dalam tatanan masyarakat secara fundamental, mentransformasi mentalitas masyarakat yang hanya konsumtif menjadi masyarakat produsen ilmu pengetahuan yang beradab (Fahrudin, 2024). Penulis berpendapat bahwa perubahan struktural ini akan memicu pergerakan status sosial (mobilitas sosial) yang bertumpu pada prestasi, semangat kerja yang berlandaskan ibadah, dan kapasitas intelek, bukan lagi sekadar warisan status atau akumulasi materi yang tidak berkah. Di kala transformasi sosial yang masif kerap mengancam stabilitas nilai dan memicu gesekan horizontal, pendidikan Islam berperan sebagai penyeimbang internal guna memulihkan harmoni sosial melalui nilai kasih sayang semesta (*rahmah li al-'âlamîn*) yang bersifat terbuka, toleran, dan inklusif bagi siapa saja (Abdullah, 2023). Penulis menilai bahwa keharmonisan ini bukan berarti kondisi statis atau alergi terhadap pembaruan, melainkan upaya sadar untuk memastikan bahwa setiap derap perubahan teknologi selalu bermuara pada kesejahteraan bersama, keadilan sosial, dan terjaganya kelestarian lingkungan hidup.

Manusia sebagai pemeran utama dalam lingkungan transformatif ini memegang kendali penuh serta tanggung jawab moral atas arah sejarah yang sedang diukir di era digital ini. Sebagaimana termaktub dalam fondasi teologis yang mendasar, perbaikan sosial yang substantif tidak akan terwujud secara otomatis melalui intervensi kebijakan luar tanpa adanya evolusi pada kualitas kesadaran batin individu itu sendiri (Mansir, 2020). Penulis berargumen bahwa taktik navigasi manusia dalam tatanan ini mencakup optimalisasi akal sehat untuk mengelola potensi alam dan teknologi secara berkesinambungan tanpa melakukan eksploitasi yang mencederai ekologi dan kemanusiaan. Semangat kerja progresif yang ditanamkan dalam pendidikan Islam menjadikan aktivitas intelektual dan profesional baik itu di laboratorium

sains maupun di industri kreatif sebagai bentuk peradaban aktif yang bervisi pada kemajuan umat manusia di masa depan. Penulis mengamati bahwa prinsip pengamatan alam (*taffakuru fil 'ardh*) mendorong manusia untuk merambah cakrawala pengetahuan lintas peradaban secara inklusif, mengambil hikmah dari mana pun asalnya, namun tetap memiliki saringan kritis yang tajam agar tidak terkooptasi oleh ideologi yang merusak (Suharto, 2021). Semangat keterbukaan intelektual ini dipandang penulis sebagai jembatan emas untuk membangkitkan kembali masa keemasan sains Islam yang dahulu sempat memandu dunia melalui kekuatan ijtihad, observasi, dan keberanian berpikir yang luar biasa. Penulis optimis bahwa dengan memosisikan manusia sebagai aktor yang merdeka secara spiritual dan berdaulat secara pikiran, pendidikan Islam akan mampu mencetak para pemimpin visioner yang tepercaya (*al-amin*) bagi tatanan *Society 5.0* yang penuh tantangan sekaligus peluang.

Sumbangsih fundamental pendidikan Islam pada akhirnya terhadap terwujudnya masyarakat yang beradab (Madani) di era modern adalah melalui penyediaan visi hidup yang demokratis, santun, kompetitif, dan memiliki resiliensi tinggi tanpa harus tercerabut dari akar tradisinya yang luhur. Penulis menyimpulkan bahwa integrasi disiplin ilmu melalui penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan sains merupakan kunci utama dalam memperkuat daya tahan budaya bangsa di tengah kompetisi global (Maliki, 2021). Lebih lanjut, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai spiritual dan teknologi terbukti mampu membentuk karakter sekaligus menjaga identitas generasi digital. Dalam konteks krisis kesehatan mental, pendidikan Islam juga menawarkan solusi melalui penguatan resiliensi spiritual dan keseimbangan psikologis, sehingga mampu merespons fenomena kecemasan, stres, dan kehampaan makna hidup yang meningkat di era digital.

Penulis menekankan bahwa menjaga prinsip-prinsip luhur bangsa agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang bersifat destruktif dan seragam merupakan tugas suci sekaligus strategis dari ekosistem ini. Sikap terbuka terhadap inovasi dunia yang dibarengi dengan keteguhan prinsip spiritual akan memosisikan Indonesia sebagai pusat gravitasi peradaban Islam yang moderat, progresif, dan mencerahkan dunia. Penulis menutup diskusi ini dengan keyakinan yang mendalam bahwa pendidikan Islam sebagai ekosistem adaptif-transformatif tidak hanya akan bertahan dari guncangan zaman, tetapi akan terus menjadi cahaya penuntun bagi umat manusia keluar dari kabut disrupsi menuju fajar peradaban yang penuh kehormatan, keadilan, dan keseimbangan yang sejati.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam tidak lagi bisa ditawar, melainkan menjadi kebutuhan mendesak bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan kurikulum

yang tidak hanya berbasis pada penguasaan kompetensi digital (*hard skills*), tetapi juga pada penguatan resiliensi moral (*soft skills*) sebagai sistem kendali individu. Secara teoretis, konsep ekosistem adaptif-transformatif ini berimplikasi pada pergeseran model evaluasi pendidikan yang semula berorientasi pada hasil kognitif jangka pendek menjadi penilaian karakter yang berdampak sosial jangka panjang. Dengan demikian, penguatan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi fondasi utama dalam menciptakan "benteng spiritual" yang mampu mengubah tantangan *Society 5.0* menjadi peluang bagi kebangkitan peradaban Islam yang inklusif dan solutif terhadap krisis kemanusiaan global.

KESIMPULAN

Hakikat pendidikan Islam dalam diskursus kontemporer telah bertransformasi dari sekadar institusi kaku menjadi sebuah ekosistem adaptif yang dinamis, organik, dan holistik. Sebagai sebuah ekosistem, pendidikan Islam tidak lagi memisahkan antara aspek spiritual, kognitif, dan jasmaniah, melainkan mengintegrasikan peran keluarga, institusi formal, hingga ruang siber untuk membentuk imunitas spiritual bagi peserta didik, terutama generasi Alpha. Di tengah disrupsi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan *Society 5.0*, pendidikan Islam hadir sebagai pemandu moralitas atau *vanguard of humanity* yang memastikan bahwa kemajuan teknis tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan dan martabat manusia, sehingga mencegah terjadinya dehumanisasi akibat kendali algoritma yang kaku.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam berperan strategis sebagai agen transformasi sosial budaya yang mampu menjembatani jurang ketertinggalan budaya (*culture lag*) melalui rekonstruksi visi *Insan Kamil*. Visi ini menekankan pada integrasi keilmuan yang menghapuskan dikotomi antara sains dan agama, serta mentransformasi ketaatan spiritual menjadi "ketaatan digital" (*digital piety*) yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan melahirkan individu yang memiliki literasi tinggi, nalar kritis berfondasi iman, dan resiliensi terhadap krisis kesehatan mental, ekosistem ini mampu mengubah masyarakat dari konsumen teknologi menjadi produsen ilmu pengetahuan yang beradab. Akhirnya, melalui prinsip *rahmah li al-'âlamîn* dan keterbukaan intelektual yang tetap memegang teguh akar tradisi, pendidikan Islam memosisikan dirinya sebagai solusi konkret bagi krisis eksistensial global sekaligus menjadi cahaya penuntun menuju peradaban yang modern, moderat, dan berkeadilan.

Meskipun penelitian ini menawarkan perspektif komprehensif mengenai ekosistem pendidikan Islam, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian ini masih bersifat teoretis-konseptual yang berfokus pada sintesis pemikiran kontemporer, sehingga memerlukan validasi melalui penelitian lapangan (empiris) untuk

melihat efektivitas model ini dalam berbagai konteks sosiokultural yang berbeda. Kedua, aksesibilitas dan kesenjangan infrastruktur digital di berbagai wilayah Indonesia dapat menjadi hambatan praktis dalam mengimplementasikan konsep "kesalehan digital" secara merata. Selain itu, dinamika teknologi AI yang berkembang sangat cepat mungkin akan melampaui beberapa asumsi dalam penelitian ini, sehingga diperlukan pembaruan literatur secara berkala. Keterbatasan ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi strategi teknis dalam mereduksi kendala struktural serta mengukur dampak nyata integrasi kurikulum adaptif terhadap perilaku moral peserta didik di ruang digital.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, langkah strategis utama bagi pembuat kebijakan adalah rekonstruksi kurikulum integratif yang menyatukan sains dan agama. Penyatuan keterampilan teknis dengan penguatan spiritual sangat krusial untuk mencetak lulusan kompetitif yang beridentitas moral. Selain itu, institusi harus mengembangkan ekosistem "ketaatan digital" (*digital piety*) guna membimbing generasi Alpha di tengah arus *post-truth*, serta menyediakan dukungan psikologis spiritual untuk memitigasi risiko dehumanisasi di era Society 5.0.

Pada tingkat keluarga, peran orang tua sebagai penyaring etika pertama harus diperkuat melalui pola asuh adaptif yang tetap berpegang pada nurani autentik. Masyarakat juga didorong bertransformasi dari konsumen teknologi menjadi produsen ilmu pengetahuan melalui semangat *taffakuru fil 'ardh* (pengamatan alam). Dengan internalisasi nilai ini, inovasi yang dihasilkan akan senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara universal. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, diperlukan studi longitudinal terkait efektivitas "imunitas spiritual" pada generasi Alpha serta perumusan etika AI perspektif Islam yang menjaga martabat manusia (*vanguard of humanity*). Terakhir, riset mengenai model kepemimpinan visioner berlandaskan sifat *Al-Amin* menjadi kunci untuk menyelaraskan kecanggihan teknologi dengan integritas moral demi mewujudkan tatanan masyarakat madani yang beradab.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2023). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dengan Metode Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam*. IB Pustaka.
- Fahrudin, M. (2024). *Transformasi Sosial Budaya di Era Digital: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam*. Alfabeta.
- Hanafi, M. M. (2021). *Pendidikan Islam Integratif di Era Society 5.0*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Hidayat, T., & Syahidin. (2022). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025). Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 114–121. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1567>
- Latif, Y. (2023). *Masyarakat Madani dan Pendidikan Kewargaan: Menuju Indonesia Berkeadaban*. Kompas Penerbit Buku.
- Mahrus, E. (2022). *Ekosistem Pendidikan Islam: Adaptasi dan Inovasi dalam Menghadapi Disrupsi*. Global Aksara Persada.
- Maliki. (2021). *Sosiologi Pendidikan Islam: Analisis Struktur, Agen, dan Perubahan Sosial*. UIN Maliki Press.
- Mansir, F. (2020). Manusia sebagai Aktor Perubahan dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap QS. Ar-Ra'd: 11. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 40–55.
- Mubarak, A. Z. (2023). Pendidikan Islam sebagai Navigator Etis dalam Menghadapi Post-Humanisme di Era Society 5.0. *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, 4(1), 22–38.
- Muslih, M. (2021). *Filsafat Ilmu dan Pendidikan: Melacak Basis Epistemologi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Lesfi.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Masyarakat 5.0*. Prenada Media.
- Qomar, M. (2021). *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menuju Pendidikan Islam yang Progresif dan Transformatif*. Rajawali Pers.
- Raharjo, M. (2023). *Sosiologi Pendidikan Islam Kontemporer*. UIN Maliki Press.
- Rasyid, R. (2022). Ekosistem Pendidikan Islam: Membangun Resiliensi Spiritual Generasi Z. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 201.
- Sa'id, U. S. (2020). *Inovasi Pendidikan: Menuju Masyarakat 5.0 yang Berbasis Karakter*. Alfabeta.
- Sari, D., Nurseha, D. E., Mariam, G., Nofriendsyah, H., Permata, I., Hidayati, P., & Suresman, E. (2026). Analisis Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z: Perspektif Individu vs Sistem Pendidikan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 1179–1199.
- Suharto, T. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Generasi Integratif*. Ar-Ruzz media.
- Suwadi. (2022). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Deepublish.
- Syakur, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Kurikulum Adaptif Society 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 88.
- Umar, B. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Menavigasi Peradaban di Era Digital*. Amzah.
- Widiuseno, I. (2021). *Culture Lag dalam Masyarakat Digital: Strategi Pendidikan dan Kebudayaan*. Undip Press.
- Zainiyati, H. S. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT: Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran PAI*. Kencana.
- Zuhdi, M. (2022). *Insan Kamil di Abad 21: Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.